

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSIR SHAFWATU AT-TAFÂSIR* DAN SOSOK MARYAM

A. Gambaran Umum *Tafsir Shafwatu at-Tafâsir*

Dalam pembahasan ini dijabarkan tentang gambaran umum *Tafsir Shafwatu at-Tafâsir* dan sosok Maryam dalam al-Qur`an.

1. Biografi Muhammad Ali ash-Shabuni

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Jamil Ali ash-Shabuni. Beliau lahir di Kota Helb, Syiria pada tahun 1930 M. Ali ash-Shabuni memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai Bahasa Arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan langsung sang ayah. Sejak usia kanak-kanak, ia sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama.¹

Di usianya yang masih belia, Ali ash-Shabuni sudah hafal al-Quran. Tak heran bila kemampuannya ini membuat banyak ulama di tempatnya belajar sangat menyukai kepribadian Ali ash-Shabuni. Salah satu guru beliau adalah sang ayah, Jamil Ali ash-Shabuni. Ia juga berguru pada ulama terkemuka di Aleppo, seperti Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad al-Shama, Syekh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghib al-Tabbakh dan Syekh Muhammad Najib Khayatah.²

Untuk menambah pengetahuannya, Ali ash-Shabuni juga kerap mengikuti kajian-kajian para ulama lainnya yang biasa diselenggarakan di berbagai masjid. Setelah menamatkan pendidikan dasar, Ali ash-Shabuni melanjutkan pendidikan formalnya di sekolah milik pemerintah, Madrasah at-Tijariyyah. Disana, ia hanya mengenyam pendidikan selama satu tahun. Kemudian, ia meneruskan pendidikan di sekolah khusus syariah, Khasrawiyya, yang berada di Aleppo.³

¹ Isam Ahmad Irsan Syahadah, 2013, *ash-Shabuni wa Mnhajuhu fi at-Tafsir min Khilalii Kitabih Shafwatu at- tafasir*, (Neblus: Universitas Najah al-Wathaniyyah), hlm.8.

² *Ibid.*

³ Isam Ahmad Irsan Syahadah, 2013, *ash-Shabuni wa Mnhajuhu fi at-Tafsir min Khilalii Kitabih Shafwatu at- tafasir*, (Neblus: Universitas Najah al-Wathaniyyah), hlm.8.

Saat bersekolah di Khasrawiyya, ia tidak hanya mempelajari bidang ilmu-ilmu Islam, tetapi juga mata pelajaran umum. Ash-Shabuni berhasil menyelesaikan pendidikan di Khasrawiyya dan lulus tahun 1949. Atas beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Mesir, hingga selesai strata satu dari Fakultas Syariah pada tahun 1952. Dua tahun berikutnya, di universitas yang sama, ia memperoleh gelar magister pada konsentrasi peradilan Syariah (*Qudha asy-Syariyyah*). Studinya di Mesir merupakan beasiswa dari Departemen Wakaf Suria.⁴

Setelah dari Mesir, ash-Shabuni kembali ke kota kelahirannya, beliau mengajar di berbagai sekolah menengah atas yang ada di Aleppo. Pekerjaan sebagai guru sekolah menengah atas ini ia jalani selama delapan tahun, dari tahun 1955 hingga 1962. Setelah itu, ia mendapatkan tawaran untuk mengajar di Fakultas Syariah Universitas Umm al-Qura dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Kedua universitas ini berada di Kota Makkah. Ia menghabiskan waktu dengan kesibukannya mengajar di dua perguruan tinggi ini selama 28 tahun. Karena prestasi akademik dan kemampuannya dalam menulis, saat menjadi dosen di Universitas Umm al-Qura, Ali ash-Shabuni pernah menyandang jabatan ketua Fakultas Syariah. Ia juga dipercaya untuk mengepalai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam.⁵

Di samping sibuk mengajar, Ali Ash-Shabuni juga aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia. Saat di Liga Muslim Dunia, ia menjabat sebagai penasihat pada Dewan Riset Kajian Ilmiah mengenai al-Qur'an dan Sunnah. Syaikh Ali ash-Shabuni wafat di Kota Yalova, dekat Istanbul, pada Jumat, 6 Sya'ban 1442 H, bertepatan 19 Maret 2021 M, pada usia 91 tahun. Adapun karya-karya Muhammad Ali ash-Shabuni sangat banyak, yang sebagian besar konsen pada bidang tafsir. Berikut ini adalah karya-karya Ali Ash-Shabuni: *Shafwatut Tafâsir*, *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*, *Mukhtashar Tafsir al-Thabari*, *Jammi al-Bayan*, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, *Al-*

⁴ Isam Ahmad Irsan Syahadah, 2013, *ash-Shabuni wa Mnhajuhu fi at-Tafsir min Khilalii Kitabihi Shafwatu at-tafasir*, (Neblus: Universitas Najah al-Wathaniyyah), hlm. 8-11.

⁵ *Ibid.*

*Mawarits fi al-Syari'ah al-Islamiyah 'ala Dhau al-Kitab, Tanwir al-Adhan min Tafsir Ruh al-Bayan, Qibsu mi Nur al-Qur'an.*⁶

2. Latar Belakang Penulisan *Tafsir Shafwat at-Tafâsir*

Salah satu tafsir ash-Shabuni yang paling populer adalah *Shafwat al-Tafasir* yang dikemas dengan sistematika yang relatif sederhana dan mudah dipahami. Butuh waktu sekitar lima tahun bagi ash-Shabuni untuk menyelesaikan penulisan kitab tersebut. Dalam hal ini, ia tidak menulis sesuatu apapun tentang tafsir sebelum dia terlebih dahulu membaca materi tafsir yang telah ditulis oleh para mufasir terdahulu, terutama dalam masalah pokok-pokok kitab tafsir, sambil memilih mana yang lebih relevan dengan konteks saat ini.⁷

Di antara hal yang menjadi latar belakang penulisan *Shafwat at-Tafasir* sendiri adalah keinginan ash-Shabuni untuk meneruskan tradisi ulama salaf yang menulis karya dalam rangka memberi pemahaman terhadap kebutuhan umat dalam memahami agama. Hal ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa al-Quran akan tetap membuka ruang yang luas untuk dikaji laksana hamparan lautan yang memerlukan penjabaran dari kalangan ahli ilmu untuk menyingkap berbagai macam kandungannya.⁸

Selain itu, ia juga menyadari bahwa mayoritas umat muslim saat ini, lebih disibukan dengan urusan dunia dan sedikit sekali hari-hari mereka yang dipergunakan untuk mengkaji kitab-kitab tafsir, terutama kitab-kitab tafsir induk. Di sisi lain ia juga sadar bahwa kewajiban ulama tetap menjadi jembatan bagi pemahaman umat terhadap Al-Quran dengan memberikan kemudahan dalam mengkaji al-Qur'an. Ia menyadari belum adanya kitab tafsir ketika itu yang dapat memenuhi hajat umat dan terutama memicu semangat mereka untuk mengkaji al-Qur'an di sela-sela kesibukan hidup mereka.⁹

⁶ Majalah al-Haramain edisi 79, 2013, *Profil Syaikh Muhammad Ali ash-Shabuni: Ulama Tafsir yang Produktif*, (Surabaya: Lazis al-Haramain), hlm. 15-17.

⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, 1981, *Shafwatut Tafasir*, (Beirut: Dar Al-Quran Al-Karim), jilid 1, hlm. 22.

⁸ *Ibid*, juz. 1, hlm. 19.

⁹ *Ibid*, juz. 1, hlm. 20.

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kitab tafsir ini terlahir dari kondisi sosial-masyarakat yang menuntutnya untuk mengarang sebuah kitab tafsir. Dalam hal ini, tujuan ash-Shabuni dalam menulis *Shafwat at-Tafasir* antara lain adalah untuk mendekatkan masyarakat dengan tafsir al-Qur'an dengan mempermudah gaya penyampaian dan tentu saja memberikan faidah berupa jawaban-jawaban terhadap realitas umat ketika itu.¹⁰

Shafwat at-Tafasir merupakan sebuah tafsir ringkas terhadap seluruh ayat al-Quran dan secara terang-terangan mendeklarasikan dirinya sebagai tafsir yang menghimpun dua sumber material utama; tafsir riwayat dan tafsir rasional sekaligus. Materi kitab ini secara umum berdasarkan kepada kitab-kitab tafsir induk yang terdahulu seperti kitab *Tafsir at-Thabari*, *al-Kasysyaf*, *Ruh al-Ma'ani*, *Ibn Katsir*, *Bahr al-Muhit* dan lain-lain, dengan gaya bahasa yang mudah yang ditunjang dengan aspek sastra.¹¹

3. Metode dan Corak Penafsiran *Tafsir Shafwatu at-Tafâsir*

Jika dilihat, metode penafsiran yang terdapat dalam Kitab *Shafwatu at-Tafâsir* adalah metode *tahlîlî*, yang dimaksud dengan metode *tahlîlî* adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan menghidangkan seluruh aspeknya dan menyingkapkan setiap tujuannya dengan mengikuti susunan ayat-ayat tersebut sebagaimana terdapat di dalam mushaf.¹²

Kitab *Shafwatu at-Tafâsir* menggunakan metode *tahlîlî*, hal ini terbukti ketika ash-Shabuni menggunakan langkah-langkah tafsir *tahlîlî* dalam kitab tersebut. Berikut merupakan contoh bahwa kitab *Shafwatu at-Tafâsir* menggunakan metode *tahlîlî*, langkah-langkah tersebut yaitu:

a) Menetapkan Ayat atau Kelompok Ayat yang Akan Ditafsirkan

Dalam kitab *Shafwatu at-Tafâsir*, ash-Shabuni melakukan penafsiran secara berurutan, tidak melompat lompat dari satu surat ke surat yang lainnya. Seperti memulai penafsirannya dari awal surat al-Fâtihah hingga akhir surat al-Nâs. Ash-

¹⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuni, 1981, *Shafwatut Tafasir*, (Beirut: Dar Al-Quran Al-Karim), jilid 1, hlm. 20.

¹¹ *Ibid*, juz. 1, hlm. 20.

¹² Zulheldi, 2017, *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*, (Depok: Rajawali Pers), hlm. 9-10.

Shabuni menuntaskan penafsirannya terlebih dahulu dalam satu pembahasan atau ayat-ayat yang masih berkaitan dalam satu pembahasan, setelah selesai membahas ayat-ayat tersebut, lalu melangkah ke ayat yang lainnya.

b) Menjelaskan Maksud Ayat Secara Umum

Ash-Shabuni menjelaskan pokok-pokok isi surat secara umum pada bagian awal surat sebelum melakukan penafsiran maupun menjelaskan kosakata dari ayat yang akan ditafsirkan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembaca untuk memahami kandungan umum dari ayat-ayat yang terdapat pada surat tersebut.

c) Mengkaji Makna Kosa Kata (*al-Ma'na al-Mufradât*)

Ash-Shabuni menjelaskan kosakata atau menggali makna kata-kata yang sulit, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami ayat yang dijelaskan. Biasanya ash-Shabuni menjelaskan makna dari suatu lafal dan menyebutkan asal katanya serta menyelidiki perubahan kata dari lafal tersebut. Terkadang ash-Shabuni melengkapinya dengan memaparkan ayat al-Qur'an, hadis maupun syair-syair Arab.

d) Mengungkapkan *Asbâb al-Nuzûl* Ayat al-Qur'an

Asbâb al-nuzûl adalah sebab-sebab diturunkannya suatu ayat. Sumbernya berasal dari hadits Nabi maupun perkataan sahabat. Namun tidak semua ayat al-Qur'an memiliki *asbâb an-nuzûl*, hanya sebagian saja sehingga ash-Shabuni memaparkan *asbâb an-nuzûl*nya pada ayat tertentu saja. Setiap *asbâb an-nuzûl* yang dikemukakan oleh ash-Shabuni diberikan catatan kaki dengan menyebutkan sumber pengambilannya.

e) Mengungkapkan Kajian Aspek Kebahasaan al-Qur'an dari Segi *Balaghah* al-Qur'an

Pada aspek kebahasaan (*balaghah*), ash-Shabuni menjelaskan unsur-unsur fasahah dan bayan pada setiap kumpulan beberapa ayat yang di tafsirkan. Penjelasan ini berupaya untuk mengungkap keindahan susunan kata pada ayat-ayat al-Qur'an. Penjelasan tersebut tertuang dalam tinjauan ke-balaghah-an pada penafsirannya.

f) Melakukan Kajian *Munasabah* Suatu Ayat dengan Ayat -Ayat di Sekitarnya, Maupun antara Satu Surat dengan Surat Lain

Dalam menerangkan *munasabah* suatu ayat, ash-Shabuni hanya menjelaskan *munasabah* antara kumpulan ayat dan tidak menjelaskan *munâsabah* antara surat.

g) Menerangkan Makna dan Maksud dari Ayat yang Bersangkutan (*al-Tafsîr wa al-Bayân*)

Pada tahap terakhir, ash-Shabuni menerangkan makna dan maksud dari ayat yang bersangkutan, serta memberikan pelajaran dari ayat tersebut.¹³

Adapun dengan corak penafsiran, ash-Shabuni dalam tafsirnya menjelaskan setiap ayatnya dengan dikaitkan dengan tatanan masyarakat. Ash-Shabuni banyak mengambil hikmah dari ayat-ayat yang dibahas kemudian dikaitkan dengan tatanan masyarakat masa kini. Selain dari penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam ayat tersebut, Ash-Shabuni juga banyak menambahkan penjelasan-penjelasan yang penting terhadap pemahaman ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.¹⁴

Dari pemaparan diatas, dapat dinyatakan bahwa corak penafsiran dalam kitab *Shafwatu at-Tafâsir* adalah *adâbi ijtimâ'i*. Corak penafsiran *adâbi ijtimâ'i* adalah corak penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan.¹⁵

B. Sosok Maryam

1. Biografi dan Kelahiran Maryam

Nama beliau adalah Maryam, beliau lahir di *Nashirah* (Arab) *Nazareth* (Ibrani), Palestina. usianya 56 tahun¹⁶, beliau berasal dari keturunan Imran, lebih lengkapnya yaitu Ali Imran bin Ma'tsan bin Alngazir bin Alyud bin Akhnaz bin Shaduk bin Ayazuz bin bin Ilyaqim bin bin Aybud bin Zaryabil bin Syaltal bin Yuhina bin Barsya bin Amon bin Meisya bin Hezkia bin Ahaz bin Mustam bin Azariya bin Yuram bin Yusafad Esha bin Abiba bin Rahba'am bin Sulaiman bin

¹³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, 1980, *Shafwatu at-Tafasir*, (Kairo: Daar ash-Shabuni), jilid 1, hlm. 3.

¹⁴ Rahmad Sani, 2018, *Karakteristik Penafsiran Ali ash-Shabuni dalam Shafwatu at-Tafasir, Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* (Padang: UIN Imam Bonjol), Vol. 21, No. 1, hlm. 38.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Auni Fathi Salim al-Musthafa, 2008, *Maryam Ibnatu al-Imran fi al-Masiyyah wal Islam*, (Jamiyah Urduniyah: Dirasah Muqaranah), hal. 175.

Daud.¹⁷ Sedangkan ibu beliau adalah Hannah binti Faqudha, beliau adalah saudari dari istri Nabi Zakariya.¹⁸

Imran sangat terkenal di kalangan masyarakat Bani Israil orang yang 'alim dan termasuk ulama mereka yang dikagumi sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an,

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ۝ ٣٣

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)”¹⁹

Sedangkan Ibu Maryam dikenal sebagai perempuan shalehah, keduanya lama tidak memiliki anak ('aqir) tetapi mereka sabar dan tetap beriman, dan Istri Imran sangat berkeinginan memiliki keturunan yang juga shalehah seperti dirinya, dan juga seperti perempuan-perempuan yang shalehah lainnya,²⁰ kemudian ia berdoa kepada Allah agar diberikan keturunan yang shaleh, sebagaimana termaktub dalam Surat Ali-Imran ayat 35,

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝ ٣٥

“(ingatlah), ketika isteri Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".²¹

Doa terpanjat ketika Hannah berada di bawah pohon dan melihat beberapa burung yang memberi makan anaknya, tergeraklah untuk berdoa kepada Allah agar diberikan anak laki-laki, dan Allah menerima doa tersebut, dan seketika itu pula ia

¹⁷ Auni Fathi Salim al-Musthafa, 2008, *Maryam Ibnatu al-Imran fi al-Masiyyah wal Islam*, (Jamiah Urduniyah: Dirasah Muqaranah), hal. 88.

¹⁸ Mutawwali Sya'rawi, 1999, *Maryam wa al-Masih*, (Cairo: Maktab Turas wa Islami), hal. 226-227.

¹⁹ Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2015, "*Qur'an Hafalan dan Terjemahan*", (Jakarta: Al-Mahira), hlm. 54.

²⁰ Auni Fathi Salim Musthafa, 2008, *Maryam binti Maryam fi al-Masihiyyah wa al-Islam*. (Jamiah Urduniyah: Dirasah Muqaranah). Hal. 95.

²¹ Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2015, "*Qur'an Hafalan dan Terjemahan*", (Jakarta: Al-Mahira), hlm. 54.

haid, setelah Hannah suci dari haid, suaminya mendatangnya, dan yakin akan diberikan seorang anak laki-laki. Hannah berkata kepada suaminya, “sesungguhnya Allah telah menganugerahkan seorang anak kepadaku, dan Allah memberikan *muharra* (anak laki-laki). Imran bertanya pada Hannah, “Bagaimana yang dikandung kamu adalah anak perempuan -perempuan adalah aib- apa yang akan kamu lakukan? Hannah menjawab, “*rabbi, Inni nadzartu laka ma fi bathni muharran fatqobbal minni*”. Menurut al-Hazin “*muharraran*” adalah kebebasan, merdeka, kemurnian, dan hanyalah menyembah kepada Allah dan berkhidmat kepada Baitul Maqdis yang tidak disibukkan oleh urusan dunia. Dan nadzarnya Hannah, adalah sebuah keinginan agar anaknya nanti menjadi anak yang dapat berkhidmat pada umat dan Baithal Maqdis, dan bebas dari genggaman dunia (hanya disibukkan urusan keduniaan).²²

Al-Qur'an menggambarkan tentang kondisi Hannah (Ibu Maryam) ketika melahirkan anaknya, ia sedih, bingung dan was-was, dan ia memasrahkan dirinya dan berdoa kepada Allah, karena melahirkan anak tidak sesuai dengan keinginan awalnya (anak laki-laki), sebagaimana termaktub dalam Surat Ali-Imran ayat 36,

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٣٦

“Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan."²³

Disinilah, bagaimana seorang Ibu yang mengalami masa perjuangan, antara cita-cita dan kenyataan tidak sesuai, tetapi Hannah tidaklah kecewa, ia memasrahkan semuanya kepada yang menciptakan dirinya dan yang lahir darinya, karena satu-satunya jalan hamba yang baik (shaleh) adalah ketika hanya Allah yang berada dalam kalimat hidupnya. Dan Ibu Maryam sangat bersyukur karena sudah diberikan

²² Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Khazin, 2004, *Lubab al-Ta'wil fi ma'ani al-Tanzil*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah), hlm. 177.

²³ Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2015, “*Qur'an Hafalan dan Terjemahan*”, (Jakarta: Al-Mahira), hlm. 54.

yang terbaik oleh Allah dengan dihadirkan seorang perempuan dalam kehidupannya yaitu Maryam walau tidak sesuai dengan keinginan awalnya, agar dikaruniai anak laki-laki, tetapi sebagai hamba Allah yang taat dan beriman, ia menerima dengan kebaikan pada setiap pemberian, karena pemberian Allah adalah yang terbaik.²⁴

Setelah melahirkan, disematkanlah nama “Maryam” sebagaimana dalam Ayat Al-Qur’an,

وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٣٦

“Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk”²⁵

Sebagai nadzar dari yang telah terucap darinya, ia menyematkan nama “Maryam”, sebagai harapan agar anaknya seperti para perempuan-perempuan *shalihah* dari golongan sebelumnya agar menjadi hamba Allah yang taat. Penyematan nama “Maryam” menurut ulama Tafsir adalah hamba yang taat (*abidah*), pelayan (*khadimah*), Mencegah dari dosa (*al- mumtaniah al-asiyah*), hamba/budak Allah (*amatullah*), tinggi (*samiyah*)²⁶.

Pemberian nama pada masa itu diberikan oleh orang tua laki-laki (Ayah), tetapi dalam ayat di atas, yang memberi nama adalah Ibu Maryam (Hannah), tidak seperti kebiasaan pada waktu itu, hal ini menandakan bahwa ayahnya (Imran) sudah meninggal dunia ketika Hannah mengandung Maryam,²⁷ dan penyematan nama Maryam agar tidak diganggu oleh syaitan, karena setiap yang lahir maka datanglah syaitan untuk mendampingi dan menggagunya, kecuali Maryam dan Isa ‘*alaihihsalam*. Disinilah keistimewaan Maryam dan Isa AS yang dijaga oleh Allah dari sejak lahirnya dari syaithan.²⁸

²⁴ Auni Fathi Salim Musthafa, 2008, *Maryam binti Maryam fi al-Masihyyah wa al-Islam*. (Jamiah Urdunyah: Dirasah Muqaranah). Hal. 96.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Ahmad Rotib, 2001, *Mausu’atul Adyan*, (Beirut: Darun Nafais), hlm 446.

²⁷ Muhammad Fakhruddin bin Dhiya’ bin Umar al-Razi, 1984, *Tafsir Kabir Mafatih Ghaib*. (Bairut : Darul Fikr), hlm. 2081.

²⁸ Imam Bukhari, 2017, *Shahih Bukhari*, (Kairo: Dār al-Ghad al-Jadid), hlm. 641.

Setelah Maryam terlahir ke dunia dengan berbagai keistimewaan yang Allah berikan, maka kehidupannya hanya diperuntukkan untuk Sang Pencipta. Sebagaimana harapan ibunya, Hannah. Maryam sudah menjadi yatim sejak dari kandungan, ia ditinggal mati oleh ayahnya, Imran. Hidup dalam kesendirian, tanpa suami, Hannah menjadi orang tua tunggal bagi cabang bayinya. Ia selalu memanjatkan doa, agar nantinya diberikan kehidupan dalam pengabdian hanya untukNya. Suami Hannah, yaitu Imran di masa hidupnya, ia adalah seorang tokoh agama yang sangat dihormati, berkepribadian baik, dan berakhlak mulia. Ketika Maryam lahir, banyak orang yang berebut untuk mengasuhnya, namun pengasuhan selanjutnya diserahkan kepada Zakariya.²⁹

2. Masa Hidup dan Wafatnya Maryam

Zakariya dalam sejarah, adalah seorang yang berkeperibadian shaleh, taat beribadah dan memegang teguh ketauhidan. Zakariya yang mengasuh Maryam, dan termasuk kerabat dekatnya, walau dalam beberapa tafsir al-Qur'an ada perbedaan, ada yang menyebutkan Zakariya adalah Paman (dari ibu/*zauj khalah*), ada pula yang berbedapat Paman (dari Bapak/*zauj 'am*) dan silsilah keturunannya bernasab kepada Nabi Musa AS.³⁰

Setelah Maryam lahir, Ibu Maryam mengirim putrinya ke Baitul Maqdis untuk menunaikan janjinya agar lebih dekat dengan Allah. Banyak yang ingin mengasuh dan mendidiknya, karena Imran sudah tiada ketika Hannah (Ibu Maryam) hamil, yang berebut mereka para tokoh agama, para sesepuh, dan setiap orang berebut untuk mencari kemuliaan dengan mengasuh Maryam, anak tokoh agama mereka yang shaleh dan dikagumi.³¹

Dijelaskan dalam *Tafsir Jalalain*, dijelaskan bahwa Setelah Ibunya membawanya kepada para pendeta penjaga Baitul Maqdis, dan berkata, "Terimalah

²⁹ Auni Fathi Salim Musthafa, 2008, *Maryam binti Maryam fi al-Masihiyah wa al-Islam*. (Jamiah Urdunyah: Dirasah Muqaranah). Hal. 96.

³⁰ Ahmad bin Abi Ya'qubi bin Ja'far al-Ya'qubi, 1993. *Tarikhu Ya'qubi*. (Bairut: Muassasah al-A'lami lil Mathbu'at).

³¹ Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, 1992, *Ankt Wa al-'Uyun*, (Beirut: Darul Fikr Al-Ilmiyah), hlm 939.

anak yang saya dinazarkan ini." Mereka berebut ingin mengambilnya sebagai anak asuhan, karena ia adalah putri dari imam mereka. Kata Zakaria, "Aku lebih berhak kepadanya, karena bibinya tinggal bersamaku." "Tidak," kata mereka, "sebelum kita mengadakan undian lebih dulu." Mereka yang terdiri dari 29 orang itu pergi ke sungai Yordan dan melemparkan *qalam* (anak panah) mereka masing-masing ke dalamnya. Barang siapa yang *qalam*nya tidak hanyut dan masih tampak ada di permukaan air, dialah yang lebih berhak menjadi pengasuhnya. Ternyata *qalam* Zakaria tidak hanyut dan tidak tenggelam, hingga Maryam pun menjadi anak asuhannya, diambilnya dan dibuatkan untuknya sebuah rumah dalam masjid, dan tangga yang tidak boleh digunakan oleh siapapun kecuali oleh Maryam.³²

Zakaria membawakannya makanan dan minuman serta alat-alat perhiasan, maka di musim dingin ada berbagai macam buah-buahan musim panas, dan di musim panas ditemukan buah-buahan musim dingin, sebagaimana firman Allah. Yang mendatangkan buah-buahan tersebut adalah Allah. Setiap Zakaria masuk untuk menemuinya di mihrab yakni ruangan yang paling mulia di suatu masjid didapatinya makanan di sisinya, katanya,

قَالَ يُمَرِّمُ أَتَىٰ لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٣٧

"Hai Maryam! Dari mana kamu peroleh makanan ini?" Jawabnya, sedangkan ia masih kecil "Makanan itu dari Allah yang didatangkan-Nya bagiku dari surga." (Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang disukai-Nya tanpa batas) yakni rezeki yang berlimpah yang diperoleh tanpa jerih payah.³³

Makanan yang terhidang untuk Maryam, menjadi pembahasan yang menarik, mengapa Allah memberikan makanan yang luar biasa itu kepada Maryam, dan makanan yang tidak sama dengan makanan yang ada pada waktu itu. Imam Fakhru Razi dalam Kitab Tafsir *Kabir Mafatih al-Ghaib* menjelaskan, bahkan makanan tersebut menunjukkan lima hal. Pertama, makanan istimewa yang diberikan kepada Maryam, menunjukkan bahwa Maryam memiliki kedudukan yang istimewa pula di

³² Ali bin Muhammadbin Habib al-Mawardi, 1992, *Ankt Wa al-'Uyun*, (Beirut: Darul Fikr Al-Ilmiyah), hlm 939.

³³ Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2015, "*Qur'an Hafalan dan Terjemahan*", (Jakarta: Al-Mahira), hlm. 54.

hadapan Allah, dan dia merupakan pilihan dibandingkan dengan manusia lainnya. Kedua, firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 38,

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ٣٨

“Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".³⁴

Hal ini setelah melihat kejadian luar biasa, yaitu makanan yang selalu tersedia dari langit untuk Maryam, kemudian Zakaria berdoa kepada Allah agar diberikan keturunan yang shaleh sebagai kader kenabiannya, sedangkan ia sudah sangat tua, demikian juga dengan istrinya. Artinya, tumbuh kepercayaan bahwa tidak ada sesuatu yang tidak mungkin terjadi baginya, kalau Allah berkendak.³⁵

Ketiga, dengan kata *nakirah* (umum) dalam ayat “*Rizqan*” menunjukkan kebesaran dan keistimewaan rizki tersebut, ayat:

وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ ٩١

“Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam”³⁶

Hal ini membuktikan bahwa ada sesuatu yang sangat luar biasa dari dua anak adam (Maryam dan Isa ‘*alaihimassalâm*). Terakhir, keanehan makanan yang ditemukan Zakariya, buah-buahan musim panas terhidang di musim dingin dan sebaliknya, maka ini menunjukkan keistimewaan Maryam AS. Kehidupan Maryam lebih berada di Rumah Allah (Baital Maqdis) yang di tempat itu, oleh Zakariya diberi tempat khusus, agar Maryam lebih terjaga dan lebih dapat mengususkan dirinya dalam beribadah kepada Allah. Dan kesehariannya ia selalu menjaga dirinya dari

³⁴ Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2015, “*Qur’an Hafalan dan Terjemahan*”, (Jakarta: Al-Mahira), hlm. 55.

³⁵ Muhammad Fakhruddin bin Dhiya’ bin Umar al-Razi, 1984, *Tafsir Kabir Mafatih Ghaib*. (Beirut : Darul Fikr), jilid 8, hlm. 207.

³⁶ Lajnah Pentashihan Al-Quran, 2015, “*Qur’an Hafalan dan Terjemahan*”, (Jakarta: Al-Mahira), hlm. 330.

yang bukan mahramnya sedangkan makanan dikirim oleh Zakaria, dan terkadang tersedia makanan-makanan langit yang Allah khususkan untuk Maryam.³⁷

Maryam di Baitul Maqdis selalu beribadah kepada Allah; banyak berdoa, berdzikir, shalat, ketika malam ia melakukan shalat malam, ketika siang tiba ia puasa dan beribadah. Ketika suatu malam karena seringnya berdiri untuk melakukan shalat, kakinya sampai pecah- pecah (*tatafatharani*). Seseekali Maryam keluar untuk mengambil keperluan yang mendesak dari tempat ibadahnya, itupun dalam masa haid.³⁸

Suatu seketika, Suatu ketika, Maryam pergi mengasingkan diri ke sebelah timur Baitul Maqdis. Kemudian Allah mengutus Malaikat Jibril dengan menampakkan diri seorang laki-laki dengan bentuk yang sempurna, Maryam terkejut, karena ia tidak pernah menemui laki-laki atau ditemui oleh seorang laki-laki kecuali Zakaria. Maryam meminta perlindungan kepada Allah, agar tidak terjadi apa-apa dengan dirinya. Ternyata, yang datang adalah Jibril sebagai utusan Allah, untuk memberi kabar gembira.

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ١٩

Ia (jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci".³⁹

Kabar itu datang, dengan keheranan Maryam luar biasa, ia tidak punya suami dan tidak pula berhubungan dengan siapapun, mana mungkin dapat melahirkan seorang anak, tapi tiadalah sesuatu yang tidak mungkin bagi Allah, Firman Allah:

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ وَلَنَجْعَلَنَّهُ ءَايَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ٢١

“Dia (Jibril) berkata, “Demikanlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia..”⁴⁰

³⁷ Muhammad Fakhruddin bin Dhiya' bin Umar al-Razi, 1984, *Tafsir Kabir Mafatih Ghaib*. (Bairut : Darul Fikr), jilid 8, hlm. 207.

³⁸ Muhammad Fakhruddin bin Dhiya' bin Umar al-Razi, 1984, *Tafsir Kabir Mafatih Ghaib*. (Bairut : Darul Fikr), jilid 8, hlm. 207.

³⁹ *Ibid*, hlm. 306.

⁴⁰ Muhammad Fakhruddin bin Dhiya' bin Umar al-Razi, 1984, *Tafsir Kabir Mafatih Ghaib*. (Bairut : Darul Fikr), jilid 8, hlm. 306.

Setelah itu, Maryam mulai mengasingkan diri, ketempat yang sangat jauh dari keramaian manusia, sebagaimana dalam Ayat Al-Qur'an,

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ۚ ٢٢

“Maka dia (Maryam) mengandung, lalu dia mengasingkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.”⁴¹ Maryam memiliki beberapa gelar atau julukan, diantaranya adalah *al-A'dzra'* (perawan), *at-Thahirah* (Yang suci), *Al-Qanitah* (Terus menerus beribadah), *Al-Bathuli* (memutuskan diri selalu beribadah), *As-Shiddiqah* (membenarkan kalimatullah), *Al-A'bidah* (rajin melakukan peribadatan).⁴²

Dalam al-Qur'an dan Hadist tidak ada penjelasan tentang sejarah dan kejadian wafatnya Maryam, tetapi dalam beberapa riwayat seperti dalam Kitab *Tarikh Imam wa Mulk* karangan Imam at- Thabari, dan juga dalam Kitab *Al-Anbiya' bianba' al-Anbiya' wa Tawarikh al-Khulafa' wa Wilayah Umara'* karangan Qadai, dan Kitab *Bustan al-Jami' li jami' Tawarikh al-zaman*, karangan Imad al-Din al-Azfahani, didalamnya dijelaskan, bahwa Maryam wafat 20 tahun setelah Nabi Isa AS diangkat oleh Allah kelangit. Maryam dikuburkan di Gereja Jasmaniyah (*Gethsemane*), di gunung Thur di luar pintu Asbat.⁴³

C. Keteladanan Maryam dalam al-Qur'an

Maryam merupakan sosok istimewa dalam al-Qur'an. Setiap jejaknya yang dilukiskan dalam al-Qur'an, menunjukkan agungnya pelajaran, yang tentunya agar dapat diikuti oleh kita semua. Maryam dahulu diuji oleh Allah dengan hinaan dan tuduhan bermacam-macam, kini potret 'Maryam' baru ternyata juga mendapat ujian yang cukup luar biasa. Mulai dari narkoba, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Dari bayang-bayang buruk ini, tentunya kita tahu bagaimana rentannya wanita mengalami dekadensi akhlak yang sangat parah.⁴⁴

⁴¹ Muhammad Fakhruddin bin Dhiya' bin Umar al-Razi, 1984, *Tafsir Kabir Mafatih Ghaib*. (Bairut : Darul Fikr), jilid 8, hlm. 306.

⁴² Mutawwali Sya'rawi, 1999, *Maryam wa al-Masih*, (Cairo: Maktab Turas wa Islami), hal. 226-227.

⁴³ Imam Thabari, 1987, *Tarikh Imam wa Mulk*, (Beirut: Dar al-Fikr), hal 345.

⁴⁴ Nurul Nadiah Binti Mohd Arshad, 2015, “Keteladanan Maryam dalam Kisah Al-Qur'an”, Skripsi (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim). hlm. 96.

Oleh sebab itu, Allah menurunkan kasihnya dengan memberikan petunjuk kepada kaum wanita melalui sosok Maryam. Keteladanan yang dapat kita peroleh adalah Allah mengirimkan perandai indah, dan telah digambarkan secara jelas, baik melalui al-Qur'an, hadits, dan ulasan-ulasan yang lainnya. Dengan mengikuti seruan dari Allah yang bermaksud menolong kaum wanita dari ujian yang berat itu, tentu akan banyak lahir para 'Maryam' yang baru. Penuh potensi yang menginspirasi dunia sepanjang masa, bak intan yang mempersona.⁴⁵

Itulah cerminan suri teladan Maryam binti 'Imran. Seorang wanita yang seharusnya menjadi teladan bagi kita semua di zaman sekarang. Teladan yang tidak ada lagi alasan untuk tidak kita ikuti. Semoga kita semua baik laki-laki maupun perempuan, bisa mengambil pelajaran berharga darinya. Sekelumit kisah Maryam, ibunda seorang Nabi dan panutan para wanita. Sosok yang tidak kenal lelah yang kisah dan pribadinya begitu fenomenal. Maha Suci Allah yang telah menciptakan Maryam berikut keteladanan yang ada padanya.⁴⁶

⁴⁵ Nurul Nadiah Binti Mohd Arshad, 2015, "*Keteladanan Maryam dalam Kisah Al-Qur'an*", Skripsi (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim). hlm. 96.

⁴⁶ *Ibid*, hlm.98.